

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Return on Assets* (ROA)

2.1.1.1. Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2021: 204), ROA digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh aset yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan, sehingga ROA tidak hanya menggambarkan tingkat profitabilitas, tetapi juga mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, ROA sering dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara laba yang dihasilkan dengan total aset yang digunakan.

Menurut Hery (2017: 193), *Return on Assets* (ROA) menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Fahmi (2018: 137) menyatakan bahwa ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki, sehingga semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya.

Brigham dan Houston (2019: 109) mengemukakan bahwa ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan seluruh aset yang tersedia, yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan.

Sartono (2010: 122) menyatakan bahwa ROA merupakan ukuran profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam bentuk aset.

Sudana (2011: 26) juga menjelaskan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki, sehingga rasio ini dapat mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. ROA memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan aset yang tersedia untuk menciptakan keuntungan, sehingga rasio ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, ROA juga dapat digunakan untuk membandingkan tingkat efisiensi antar perusahaan dalam satu sektor industri,

serta membantu investor dalam menilai prospek perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki

2.1.1.2. Tujuan dan Manfaat *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) memiliki tujuan utama untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki secara optimal. Secara lebih rinci, tujuan penggunaan ROA dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. ROA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga dapat diketahui sejauh mana sumber daya yang tersedia mampu memberikan kontribusi terhadap keuntungan perusahaan. Kasmir (2021: 204) menyatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari total aset yang dimiliki.
2. ROA bertujuan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan, karena rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk mencapai hasil yang maksimal. Hery (2017: 193) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengevaluasi kinerja manajemen.
3. ROA juga digunakan sebagai alat untuk membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan dalam satu sektor industri, sehingga dapat diketahui perusahaan mana yang lebih efisien dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Fahmi (2018: 137) menyatakan bahwa rasio

profitabilitas dapat digunakan sebagai alat perbandingan kinerja antar perusahaan.

Selain memiliki tujuan, ROA juga memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi manajemen, ROA dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja operasional perusahaan serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan efisiensi dan profitabilitas. Bagi investor, ROA memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Sementara itu, bagi kreditur, ROA dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pemberian pinjaman (Kasmir, 2021: 204).

2.1.1.3. Faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. Menurut Munawir (2007:89), besarnya *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat

keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Return on Asset* ada beberapa rasio antara lain: rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan.

1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Kasmir (2008:140) menyatakan rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Sawir (2001:8) *Receivable Turnover* digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas

piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.

3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik.

Menurut Kasmir (2008:180) menyatakan perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

2.1.1.4. Unsur Pembentuk *Return on Assets* (ROA)

Komponen-komponen pembentuk *Return on Assets* (ROA) menurut Kieso et al., (2002: 153) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
3. Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.1.5. Pengukuran *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Secara matematis, ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Pada dasarnya, *Return on Assets* (ROA) dihitung dengan membandingkan laba terhadap total aset perusahaan. Secara umum, perhitungan ROA menggunakan laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) dibagi dengan total aset, kemudian dikalikan 100%. Hal ini sejalan dengan Brigham dan Houston (2010: 148) yang menyatakan bahwa ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aktiva perusahaan.

Rumus tersebut menunjukkan bahwa ROA diperoleh dari perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Laba bersih yang digunakan dalam perhitungan ini merupakan laba setelah pajak yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional perusahaan dalam satu periode. Sementara itu, total aset mencakup seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar maupun aset tidak lancar, yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional.

Melalui perbandingan tersebut, ROA menggambarkan seberapa besar laba yang mampu dihasilkan dari setiap satuan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola aset yang dimiliki secara optimal dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2021: 204), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari total aset yang dimiliki, sehingga rasio ini dapat mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan aset dalam kegiatan operasional. Dengan demikian, ROA tidak hanya berfungsi sebagai indikator profitabilitas, tetapi juga sebagai alat untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

2.1.2. *Earnings Per Share (EPS)*

2.1.2.1 *Pengertian Earnings Per Share (EPS)*

Earnings Per Share (EPS) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk setiap lembar saham yang beredar. Menurut Kasmir (2021: 207), EPS digunakan

untuk menilai tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham, sehingga EPS menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang investor.

Menurut Hery (2017: 198), *Earnings Per Share* (EPS) menggambarkan besarnya laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa yang beredar, sehingga rasio ini mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan yang berkaitan langsung dengan kepentingan pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham.

Fahmi (2018: 142) menyatakan bahwa EPS merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh per lembar saham, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai kinerja perusahaan serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, EPS tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menunjukkan tingkat kesejahteraan yang diterima oleh pemegang saham.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh per lembar saham, serta mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham.

2.1.2.2 Fungsi *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings Per Share (EPS) memiliki tujuan utama untuk menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang

beredar, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham. Kasmir (2021: 207) menyatakan bahwa EPS digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sehingga rasio ini menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dari sudut pandang investor. Secara lebih rinci, tujuan penggunaan EPS dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. EPS digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki, sehingga dapat diketahui seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dalam kaitannya dengan jumlah saham yang beredar. Hery (2017: 198) menjelaskan bahwa EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa.
2. EPS bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan langsung dengan kepentingan pemegang saham, karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan investor melalui laba yang dihasilkan.
3. EPS juga digunakan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, karena rasio ini memberikan informasi mengenai prospek perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. Fahmi (2018: 142) menyatakan bahwa EPS dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai kinerja perusahaan serta sebagai pertimbangan dalam keputusan investasi.

Selain memiliki tujuan, EPS juga memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi investor, EPS menjadi indikator penting dalam menilai

tingkat keuntungan yang akan diperoleh serta sebagai dasar dalam memilih saham yang memiliki prospek yang baik. Bagi manajemen, EPS dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba serta sebagai dasar dalam menyusun strategi peningkatan profitabilitas. Sementara itu, bagi analis dan pihak eksternal lainnya, EPS dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (Kasmir, 2021: 207).

Dengan demikian, EPS tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur profitabilitas per lembar saham, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan investasi serta evaluasi kinerja perusahaan dari perspektif pemegang saham.

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings Per Share (EPS) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta jumlah saham yang beredar. Secara konseptual, EPS merupakan hasil perbandingan antara laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar, sehingga setiap perubahan pada kedua komponen tersebut akan berdampak langsung terhadap nilai EPS. Hal ini sejalan dengan Kasmir (2021: 207) yang menyatakan bahwa EPS digunakan untuk menilai tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari setiap lembar saham, sehingga perubahan laba maupun jumlah saham akan mempengaruhi besarnya EPS.

Laba bersih menjadi faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya EPS karena mencerminkan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional perusahaan.

Semakin besar laba bersih yang dihasilkan, maka semakin besar pula laba yang dapat dialokasikan untuk setiap lembar saham. Hery (2017: 198) menyatakan bahwa EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa, sehingga peningkatan laba akan secara langsung meningkatkan nilai EPS.

Selain laba bersih, jumlah saham yang beredar juga berperan penting dalam menentukan EPS. Semakin banyak jumlah saham yang beredar, maka laba yang tersedia harus dibagi ke lebih banyak lembar saham, sehingga nilai EPS cenderung menurun. Sebaliknya, jumlah saham yang lebih sedikit akan menghasilkan nilai EPS yang lebih tinggi. Fahmi (2018: 142) menjelaskan bahwa EPS dipengaruhi oleh jumlah saham yang beredar karena rasio ini dihitung berdasarkan pembagian laba terhadap jumlah saham tersebut.

Struktur modal perusahaan juga dapat mempengaruhi EPS, terutama melalui penggunaan utang yang berdampak pada beban bunga. Beban bunga yang tinggi akan mengurangi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, sehingga dapat menurunkan nilai EPS. Brigham dan Houston (2019: 123) menjelaskan bahwa keputusan pendanaan perusahaan, khususnya terkait penggunaan utang, akan mempengaruhi laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Selain itu, kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan jumlah saham beredar, seperti penerbitan saham baru maupun pembelian kembali saham, juga dapat mempengaruhi nilai EPS. Penambahan jumlah saham akan menyebabkan dilusi laba per saham, sedangkan pengurangan jumlah saham melalui *buyback* dapat meningkatkan EPS karena laba dibagi ke jumlah saham yang lebih sedikit.

Kebijakan ini menunjukkan bahwa perubahan EPS tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja operasional, tetapi juga oleh keputusan keuangan yang diambil oleh manajemen.

Dengan demikian, EPS dipengaruhi oleh dua komponen utama yaitu laba bersih dan jumlah saham beredar, serta faktor pendukung lainnya seperti struktur modal dan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, analisis terhadap EPS perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan seluruh faktor yang mempengaruhi kedua komponen tersebut.

2.1.2.4 Pengukuran *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Secara matematis, EPS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa Beredar}}$$

Rumus tersebut menunjukkan bahwa EPS diperoleh dari laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa setelah dikurangi dividen saham preferen, kemudian dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Laba bersih yang digunakan dalam perhitungan ini merupakan laba setelah pajak, sedangkan dividen saham preferen dikurangkan karena laba tersebut bukan merupakan hak pemegang saham biasa.

Jumlah saham beredar mencerminkan total saham biasa yang dimiliki oleh investor dalam suatu periode. Oleh karena itu, semakin besar jumlah saham yang

beredar, maka laba yang dibagikan per lembar saham akan semakin kecil, dan sebaliknya, jika jumlah saham lebih sedikit, maka nilai EPS akan lebih besar.

Menurut Kasmir (2021: 207), EPS digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan yang diterima oleh pemegang saham. Dengan demikian, EPS tidak hanya menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham.

2.1.2.5 Kelebihan dan Keterbatasan *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings Per Share (EPS) sebagai salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Namun, dalam penggunaannya, EPS tidak hanya memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Berikut kelebihan dari EPS:

1. EPS memberikan gambaran yang jelas mengenai besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga memudahkan investor dalam menilai tingkat keuntungan yang akan diterima dari investasi yang dilakukan. Hery (2017: 198) menyatakan bahwa EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa.
2. EPS dapat digunakan sebagai alat untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam satu sektor industri, karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang

berkaitan langsung dengan kepentingan pemegang saham. Fahmi (2018: 142) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi dan membandingkan kinerja perusahaan.

3. EPS mudah dipahami dan digunakan oleh investor maupun analis karena perhitungannya sederhana serta langsung berkaitan dengan keuntungan yang diterima pemegang saham. Kasmir (2021: 207) menyatakan bahwa EPS digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Berdasarkan kelebihan tersebut, EPS menjadi salah satu rasio yang banyak digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, khususnya dari perspektif pemegang saham. Namun demikian, penggunaan EPS juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan agar analisis yang dilakukan tidak bersifat parsial, di antaranya:

1. EPS tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh karena hanya berfokus pada laba dan jumlah saham, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti risiko, struktur modal, dan kondisi pasar. Fahmi (2018: 142) menyatakan bahwa rasio keuangan memiliki keterbatasan karena tidak mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan.
2. Nilai EPS dapat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi dan keputusan manajemen, seperti perubahan jumlah saham beredar atau praktik manajemen laba, sehingga dapat menyebabkan distorsi dalam penilaian kinerja perusahaan. Brigham dan Houston (2019: 123) menjelaskan bahwa keputusan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi laba yang tersedia bagi pemegang saham.

3. EPS tidak mempertimbangkan nilai waktu uang (*time value of money*), sehingga kurang tepat jika digunakan sebagai satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang. Kasmir (2021: 207) menekankan bahwa EPS hanya menunjukkan laba per lembar saham tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi nilai investasi.

Dengan demikian, EPS memiliki kelebihan sebagai indikator yang sederhana dan informatif dalam menilai profitabilitas per lembar saham, namun juga memiliki keterbatasan sehingga penggunaannya perlu dikombinasikan dengan rasio keuangan lainnya.

2.1.3. Harga Saham

2.1.3.1. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, sehingga mencerminkan nilai pasar (*market value*) dari suatu perusahaan. Harga saham bersifat dinamis karena selalu berubah mengikuti kondisi pasar serta informasi yang diterima oleh investor. Menurut Husnan (2015: 275), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran saham.

Menurut Jogiyanto (2017: 167), harga saham merupakan harga yang terbentuk di pasar sekunder sebagai hasil transaksi antara pihak yang membeli dan menjual saham. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham sangat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan di pasar serta informasi yang tersedia, baik yang berkaitan

dengan kondisi internal perusahaan maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi.

Tandelilin (2010: 102) menyatakan bahwa harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang ditentukan oleh ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa yang akan datang. Dengan demikian, harga saham tidak hanya merefleksikan kondisi perusahaan saat ini, tetapi juga harapan investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan.

Selain itu, Brigham dan Houston (2019: 33) menyatakan bahwa harga saham mencerminkan penilaian investor terhadap kinerja dan risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan, tetapi juga oleh tingkat risiko yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan nilai pasar suatu perusahaan yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran, serta dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, risiko, dan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3.2. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan maupun kondisi eksternal yang terjadi di pasar. Secara umum, pergerakan harga saham mencerminkan perubahan persepsi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan, sehingga setiap informasi yang relevan akan berdampak pada permintaan dan penawaran saham. Husnan (2015: 283)

menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari perusahaan maupun kondisi pasar.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi harga saham adalah kinerja keuangan perusahaan. Informasi mengenai laba, pertumbuhan penjualan, serta tingkat profitabilitas menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai nilai suatu perusahaan. Jogiyanto (2017: 180) menjelaskan bahwa informasi keuangan perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham, sehingga berdampak pada pergerakan harga saham.

Selain faktor internal, kondisi ekonomi makro juga berpengaruh terhadap harga saham. Variabel seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta tingkat investasi di pasar modal. Tandelilin (2010: 211) menyatakan bahwa faktor ekonomi makro memiliki pengaruh terhadap pasar modal karena dapat mempengaruhi ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan. Brigham dan Houston (2019: 35) menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh persepsi investor terhadap risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Semakin tinggi risiko yang dihadapi, maka investor cenderung menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi, yang dapat berdampak pada penurunan harga saham.

Selain itu, sentimen pasar dan informasi yang beredar juga dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Fahmi (2018: 71) menyatakan bahwa

harga saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang diterima investor, baik yang bersifat positif maupun negatif, sehingga dapat mempengaruhi keputusan investasi.

Dengan demikian, harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, yang secara keseluruhan mencerminkan persepsi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3.3. Jenis Harga Saham

Jenis harga saham dapat dibedakan berdasarkan karakteristik dan waktu terbentuknya harga tersebut di pasar modal. Pemahaman mengenai jenis harga saham penting karena setiap jenis harga memberikan informasi yang berbeda mengenai kondisi dan pergerakan saham di pasar. Menurut Jogiyanto (2017: 167), harga saham terdiri dari beberapa jenis yang mencerminkan nilai saham dari berbagai sudut pandang.

1. Harga Nominal

Harga nominal adalah yang tercantum pada lembar saham dan ditetapkan oleh perusahaan pada saat saham diterbitkan. Harga nominal tidak mencerminkan nilai pasar saham, melainkan hanya digunakan sebagai nilai dasar dalam pencatatan akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, harga nominal tidak mengalami perubahan meskipun harga saham di pasar mengalami fluktuasi.

2. Harga Pasar

Harga pasar yaitu harga saham yang terbentuk di pasar modal melalui mekanisme permintaan dan penawaran antara investor. Harga pasar mencerminkan nilai riil saham pada suatu waktu tertentu dan dapat berubah setiap saat tergantung pada kondisi pasar dan informasi yang diterima investor.

Harga pasar inilah yang umumnya menjadi acuan dalam transaksi jual beli saham.

3. Harga Pembukaan (*opening price*)

Harga pembukaan (*opening price*) yaitu harga saham pada saat pertama kali diperdagangkan dalam suatu periode perdagangan. Harga ini terbentuk dari transaksi pertama yang terjadi di pasar pada hari tersebut dan sering digunakan sebagai indikator awal pergerakan harga saham dalam satu hari perdagangan.

4. Harga penutupan (*closing price*)

Harga penutupan (*closing price*) yaitu harga saham pada akhir periode perdagangan. Harga penutupan sering digunakan sebagai acuan dalam analisis saham karena dianggap mencerminkan kesepakatan harga terakhir antara penjual dan pembeli pada hari tersebut. Banyak penelitian menggunakan harga penutupan sebagai indikator harga saham karena lebih stabil dan representatif.

5. Harga Tertinggi (*highest price*) dan Harga Terendah (*lowest price*)

Harga tertinggi (*highest price*) yaitu harga tertinggi yang dicapai oleh suatu saham dalam periode tertentu, dan harga terendah (*lowest price*), yaitu harga terendah yang terjadi dalam periode tersebut. Kedua jenis harga ini memberikan gambaran mengenai volatilitas atau tingkat fluktuasi harga saham dalam suatu periode.

6. Harga Rata-rata (*average price*)

Harga rata-rata (*average price*) yaitu harga yang diperoleh dari rata-rata transaksi saham dalam periode tertentu. Harga ini digunakan untuk melihat

kecenderungan umum pergerakan harga saham tanpa terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi ekstrem.

Menurut Tandelilin (2010: 102), berbagai jenis harga saham tersebut memberikan informasi yang berbeda bagi investor dalam melakukan analisis dan pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, pemahaman mengenai jenis-jenis harga saham menjadi penting agar investor dapat menilai kondisi pasar dan pergerakan saham secara lebih komprehensif.

2.1.3.4. Penentuan Harga Saham

Penentuan harga saham merupakan proses pembentukan nilai saham di pasar yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor fundamental perusahaan, faktor eksternal (makroekonomi), serta mekanisme pasar itu sendiri. Secara dasar, harga saham terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran, namun keputusan investor dalam membeli atau menjual saham sangat ditentukan oleh penilaian terhadap kinerja, risiko, dan prospek perusahaan. Husnan (2015: 283) menyatakan bahwa harga saham ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh berbagai informasi yang relevan di pasar.

Dari sisi fundamental perusahaan, faktor utama yang menentukan harga saham adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menciptakan nilai. Profitabilitas menjadi indikator kunci karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return bagi investor. Rasio seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), serta *Earnings Per Share* (EPS) digunakan investor untuk menilai kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Jogiyanto (2017: 180) menjelaskan bahwa informasi kinerja keuangan

perusahaan, termasuk profitabilitas, akan mempengaruhi keputusan investor dan pada akhirnya berdampak pada harga saham. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dan stabil cenderung memiliki daya tarik lebih besar karena menunjukkan kemampuan menghasilkan keuntungan secara konsisten.

Selain profitabilitas, struktur keuangan perusahaan juga mempengaruhi harga saham, terutama terkait dengan penggunaan utang dan tingkat risiko keuangan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar karena adanya beban bunga, sehingga dapat menurunkan persepsi investor terhadap keamanan investasi. Brigham dan Houston (2019: 35) menyatakan bahwa investor akan mempertimbangkan hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan dalam menilai suatu saham, sehingga peningkatan risiko dapat menekan harga saham.

Dari sisi eksternal, kondisi makroekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penentuan harga saham. Variabel seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat investasi di pasar modal. Tandelilin (2010: 211) menyatakan bahwa kondisi ekonomi makro akan mempengaruhi ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan. Kenaikan suku bunga, misalnya, dapat mengurangi minat investor terhadap saham karena instrumen lain menjadi lebih menarik, sedangkan inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli dan kinerja perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham.

Selain itu, faktor eksternal lain seperti kondisi politik, stabilitas regulasi, serta sentimen pasar juga turut mempengaruhi harga saham. Informasi yang bersifat

non-keuangan, seperti kebijakan pemerintah, isu global, maupun kondisi geopolitik, dapat memicu reaksi investor yang berdampak pada fluktuasi harga saham. Fahmi (2018: 71) menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang diterima investor, baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi.

Dalam kerangka teori pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis*), harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar. Fama (1970) menyatakan bahwa harga saham akan menyesuaikan secara cepat terhadap informasi baru, sehingga setiap perubahan pada faktor fundamental maupun eksternal akan langsung tercermin dalam harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan harga saham merupakan proses yang dinamis dan terus berubah seiring dengan perkembangan informasi dan kondisi pasar.

Dengan demikian, penentuan harga saham tidak hanya bergantung pada mekanisme permintaan dan penawaran, tetapi juga ditentukan oleh faktor fundamental seperti profitabilitas dan struktur keuangan, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, politik, dan sentimen pasar, yang secara bersama-sama membentuk persepsi investor dan tercermin dalam harga saham di pasar modal.

2.1.4. Hubungan Antara Variabel

2.1.4.1. Hubungan *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Rasio ini tidak hanya menunjukkan tingkat profitabilitas, tetapi juga efisiensi penggunaan aset dalam menciptakan keuntungan. Kasmir (2021: 204) menyatakan

bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari total aset yang dimiliki, sehingga semakin tinggi ROA menunjukkan semakin optimal perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Dalam konteks pasar modal, ROA memiliki peran penting sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan. Investor umumnya tidak hanya melihat besarnya laba, tetapi juga bagaimana laba tersebut dihasilkan, yaitu melalui efisiensi penggunaan aset. Perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola aset secara produktif, sehingga menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih baik. Kondisi ini akan meningkatkan persepsi positif investor terhadap kualitas kinerja perusahaan.

Hubungan antara ROA dan harga saham dapat dijelaskan melalui teori sinyal (*Signaling Theory*), dimana informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan menjadi sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. ROA yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan memiliki prospek yang menjanjikan. Spence (1973) menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi akan memberikan sinyal kepada pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi, sehingga informasi tersebut akan mempengaruhi perilaku investor di pasar.

Selain itu, dalam perspektif teori pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis*), setiap informasi yang relevan mengenai kinerja perusahaan akan segera tercermin dalam harga saham. Fama (1970) menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar, sehingga perubahan ROA

sebagai indikator kinerja perusahaan akan direspons oleh investor melalui perubahan permintaan dan penawaran saham.

Secara mekanisme, peningkatan ROA akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien. Hal ini akan mendorong peningkatan permintaan saham, yang pada akhirnya menyebabkan harga saham mengalami kenaikan. Sebaliknya, penurunan ROA dapat diinterpretasikan sebagai penurunan efisiensi dan kinerja perusahaan, sehingga dapat menurunkan minat investor dan berdampak pada penurunan harga saham.

Dengan demikian, hubungan antara ROA dan harga saham bersifat positif, dimana ROA berfungsi sebagai indikator fundamental yang mempengaruhi persepsi investor dan tercermin dalam pergerakan harga saham melalui mekanisme pasar.

2.1.4.2. Hubungan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earnings Per Share (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga rasio ini secara langsung berkaitan dengan tingkat keuntungan yang diterima oleh pemegang saham. EPS menjadi salah satu indikator yang paling diperhatikan oleh investor karena mencerminkan return yang diperoleh dari investasi dalam bentuk saham. Hery (2017: 198) menyatakan bahwa EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa.

Dalam analisis investasi, EPS sering digunakan sebagai dasar dalam menilai daya tarik suatu saham. Semakin tinggi EPS, semakin besar potensi keuntungan

yang dapat diperoleh investor, sehingga saham perusahaan tersebut menjadi lebih menarik. EPS juga sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen maupun dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui akumulasi laba.

Hubungan antara EPS dan harga saham dapat dijelaskan melalui teori sinyal (*Signaling Theory*), dimana informasi mengenai peningkatan EPS memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan. Spence (1973) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan pihak lain dalam kondisi asimetri informasi. Peningkatan EPS diinterpretasikan sebagai indikator bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar, sehingga meningkatkan ekspektasi investor terhadap kinerja di masa depan.

Dalam kerangka teori pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis*), informasi mengenai EPS akan segera direspons oleh pasar dan tercermin dalam harga saham. Fama (1970) menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar, sehingga perubahan EPS akan secara cepat mempengaruhi harga saham melalui reaksi investor.

Secara mekanisme, peningkatan EPS akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham karena adanya potensi keuntungan yang lebih tinggi. Peningkatan permintaan saham ini akan mendorong kenaikan harga saham di pasar. Sebaliknya, penurunan EPS dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga mengurangi permintaan saham dan menyebabkan harga saham cenderung menurun.

Dengan demikian, EPS memiliki hubungan positif terhadap harga saham, dimana EPS berperan sebagai indikator langsung yang mencerminkan tingkat keuntungan per saham dan mempengaruhi keputusan investasi, yang pada akhirnya tercermin dalam pergerakan harga saham di pasar modal.

2.1.5. Kajian Empiris

Berikut adalah rekapitulasi penelitian empiris terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis sebagai pendukung pelaksanaan penelitian ini.

1. Muhammad Fala Dika (2020) “Pengaruh *Earnings Per Share*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham” menyimpulkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.
2. Christine dan Winarti (2022) “Pengaruh *Return on Assets*, *Return On Equity* dan *Earnings Per Share* terhadap Harga Saham” menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham.
3. Rahmat Dzaky Adityo (2025) “Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI” menyimpulkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return on Assets* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) tidak

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

4. I Wayan Eka Saputra (2023) “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham” menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap perubahan harga saham.
5. Debby Fransiska (2025) “Pengaruh *Earnings Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham” menyimpulkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perubahan harga saham.
6. Ibrahim Hasballah (2022) “Pengaruh *Return on Assets* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham Perbankan” menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap perubahan harga saham.
7. Lely Indrawati dan Novi Darmayanti “Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan” menyimpulkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan,

sedangkan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perubahan harga saham.

8. Debbie Christine (2022) “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham” menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.
9. Adelia Dwi Setyaningrum, Maria Safitri, Pradana Jati Kusuma, dan Fakhmi Zakaria (2025) “Analisis *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan Financial Distress terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019–2023” menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan.
10. Siti Wulandari (2020) “Pengaruh EPS dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Konsumsi” menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa investor menggunakan informasi laba per saham sebagai dasar dalam menilai nilai suatu perusahaan di pasar.
11. Khairul Anwar Lubis (2022) “Pengaruh ROA terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Go Public*” menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

12. Siti Kholifah (2020) “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Return on Assets* dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham” menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perubahan harga saham.
13. Hendri Ramdhan “Pengaruh ROA dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan” menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan.
14. Puspita Sari Wijaya (2023) “Pengaruh EPS dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45” menyimpulkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.
15. Penelitian Media Akademik (2024) “Pengaruh *Return On Asset* dan *Net Interest Margin* terhadap Harga Saham” menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan.
16. Alsafitri Goma (2025) “Pengaruh *Return On Asset* dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham” menyimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara simultan ROA dan NPM bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham, sehingga kinerja

keuangan tetap menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

17. Andi Saputra (2017) “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur” menyimpulkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sehingga peningkatan laba per saham dapat meningkatkan minat investor dan berdampak pada kenaikan harga saham.
18. Imam Mustofa (2021) “Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Earnings Per Share* terhadap Return Saham” menyimpulkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan.
19. Abdul Aziz Junaedi (2021) “Pengaruh *Return on Assets* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur” menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.
20. Penelitian Jurnal Akuntansi dan Keuangan “Pengaruh ROA dan EPS terhadap Harga Saham Perbankan” menyimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	M. F. Dika (2020) “Pengaruh <i>Earnings Per Share, Return on Assets</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham”	Sama-sama meneliti ROA dan EPS terhadap harga saham dengan regresi linier	Menambahkan variabel DER dan objek LQ45	EPS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, Vol.9 No.2, 2020, ISSN 2303-2065
2	Christine & Winarti (2022) “Pengaruh <i>Return on Assets, Return On Equity</i> dan <i>Earnings Per Share</i> terhadap Harga Saham”	Sama-sama menggunakan ROA dan EPS sebagai variabel independen	Menambahkan variabel ROE dan sektor makanan minuman	ROA dan EPS berpengaruh terhadap harga saham	Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, Vol.6 No.4, 2022, ISSN 2548-9224
3	Rahmat Dzaky Adityo (2025) “Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Earnings Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”	Sama-sama meneliti ROA dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur	Menambahkan variabel CR dan periode berbeda	EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis dan Manajemen, Vol.3 No.2, 2025
4	I Wayan Eka Saputra (2023) “Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan	Sama-sama meneliti ROA dan EPS terhadap harga saham	Menambahkan variabel ROE	ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham	Hita Akuntansi dan Keuangan, Vol.2 No.4, 2023

No	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	<i>Earnings Per Share (EPS) terhadap Harga Saham</i>				
5	D. Fransiska (2025) “Pengaruh <i>Earnings Per Share, Price Earning Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham”	Sama-sama meneliti EPS terhadap harga saham	Tidak menggunakan ROA	EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	<i>Research of Accounting Journal</i> , 2025
6	I. Hasballah (2022) “Pengaruh <i>Return on Assets</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham Perbankan”	Sama-sama menggunakan variabel ROA	Menambahkan variabel PER	ROA berpengaruh positif terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen, Vol.6 No.2, 2022
7	L. Indrawati & N. Darmayanti “Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan”	Sama-sama menggunakan ROA dan EPS	Menambahkan ROE dan NPM	EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Sekuritas
8	D. Christine (2022) “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham”	Sama-sama menggunakan rasio profitabilitas termasuk ROA	Variabel lebih banyak	Rasio profitabilitas mempengaruhi harga saham	<i>Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi</i>
9	Setyaningrum et al., (2025) “Analisis <i>Return</i>	Sama-sama meneliti pengaruh	Penelitian menambahkan variabel	ROA tidak berpengaruh signifikan	Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan

No	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	on Assets (ROA), <i>Earnings Per Share</i> (EPS), dan Financial Distress terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019–2023	ROA dan EPS terhadap harga saham	Financial Distress serta menggunakan subsektor makanan dan minuman periode 2019–2023	terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Ekonomi dan Ilmu Ekonomi
10	Wulandari, S. (2020) “Pengaruh EPS dan ROE terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi”	Sama-sama menggunakan EPS terhadap harga saham	Tidak menggunakan ROA	EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Google Cendekia
11	K. A. Lubis (2022) “Pengaruh ROA terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Go Public</i> ”	Sama-sama menggunakan ROA	Tidak menggunakan EPS	ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Bisnis Manajemen dan Akuntansi
12	S. Kholifah (2020) “Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham”	Sama-sama menggunakan ROA	Menambahkan PER dan NPM	ROA berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Administrasi Bisnis

No	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
13	H. Ramdhan “Pengaruh ROA dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan”	Sama-sama menggunakan ROA dan EPS	Objek sektor perbankan	ROA dan EPS mempengaruhi harga saham	Jurnal Akuntansi
14	P. S. Wijaya (2023) “Pengaruh EPS dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45”	Sama-sama menggunakan EPS	Tidak menggunakan ROA	EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham	JIMA: Jurnal Ilmiah Manajemen
15	Penelitian Media Akademik (2024) “Pengaruh <i>Return On Asset</i> dan <i>Net Interest</i> <i>Margin</i> terhadap Harga Saham”	Sama-sama menggunakan ROA	Variabel berbeda	ROA tidak signifikan terhadap harga saham	Jurnal Media Akademik
16	Goma, A. (2025) Penelitian JIMB “Pengaruh Return On Asset dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham”	Sama-sama menggunakan ROA	Tidak menggunakan EPS	ROA berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis
17	Saputra, A. (2021). “Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur”	Sama-sama menggunakan harga saham sebagai variabel dependen	Tidak menggunakan ROA	EPS berpengaruh positif terhadap harga saham	Google Cendikia

No	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
18	I. Mustofa (2021) “Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Earnings Per Share</i> terhadap Return Saham”	Sama-sama menggunakan EPS	Variabel dependen return saham	EPS berpengaruh signifikan	<i>Borneo Student Research</i>
19	A. A. Junaedi (2021) “Pengaruh <i>Return on Assets</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur”	Sama-sama menggunakan ROA	Tidak menggunakan EPS	ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham	E-Bis: Jurnal Ekonomi Bisnis
20	Penelitian Jurnal Akuntansi Keuangan “Pengaruh ROA dan EPS terhadap Harga Saham Perbankan”	Sama-sama menggunakan ROA dan EPS	Objek sektor perbankan	ROA dan EPS berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Muhammad Rifky Aditya Hendrayana (2026) 193403156

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)

2.2. Kerangka Pemikiran

Harga saham merupakan indikator utama yang mencerminkan nilai perusahaan di pasar modal serta menjadi perhatian utama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pergerakan harga saham tidak hanya ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran, tetapi juga dipengaruhi oleh informasi yang diterima oleh investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Husnan (2015: 283) menyatakan bahwa harga saham ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar, yang dipengaruhi oleh berbagai informasi yang relevan.

Dalam praktiknya, investor menggunakan analisis fundamental sebagai dasar dalam menilai kelayakan suatu saham. Analisis ini berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta efisiensi dalam mengelola sumber daya. Jogiyanto (2017: 180) menjelaskan bahwa informasi keuangan perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham, sehingga berdampak pada pergerakan harga saham.

Salah satu indikator penting dalam analisis fundamental adalah Return on Asset (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Kasmir (2021: 204) menyatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari total aset, sehingga mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam kegiatan operasional.

ROA tidak hanya mencerminkan besarnya laba yang dihasilkan, tetapi juga menunjukkan kualitas pengelolaan aset oleh manajemen. Perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu mengoptimalkan penggunaan

aset untuk menghasilkan keuntungan secara efektif. Hal ini menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik dan efisien (Hery, 2017: 193).

Dari sudut pandang investor, ROA menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kinerja perusahaan. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten dan efisien. Fahmi (2018: 137) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Peningkatan ROA akan memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori sinyal (*Signaling Theory*), dimana informasi yang disampaikan perusahaan akan menjadi sinyal bagi investor dalam kondisi asimetri informasi. Spence (1973) menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi akan memberikan sinyal kepada pihak lain untuk mempengaruhi keputusan yang diambil.

Selain ROA, indikator lain yang digunakan dalam analisis investasi adalah *Earnings Per Share* (EPS). EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Hery (2017: 198) menyatakan bahwa EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa.

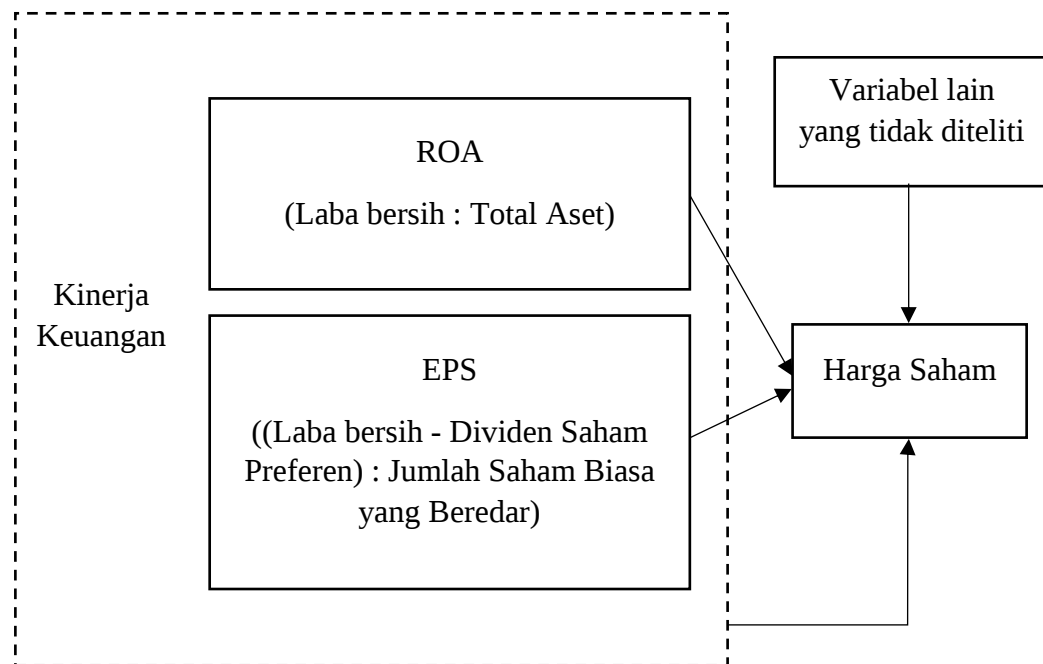
EPS memiliki peran penting karena secara langsung berkaitan dengan keuntungan yang diterima oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar potensi keuntungan yang diperoleh investor. Kasmir (2021: 207)

menyatakan bahwa EPS digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih per lembar saham, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan.

Peningkatan EPS akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga meningkatkan permintaan saham di pasar. Kondisi ini akan mendorong kenaikan harga saham. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi kinerja keuangan perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor (Spence, 1973).

Selain itu, dalam teori pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis*), harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar. Fama (1970) menyatakan bahwa harga saham akan menyesuaikan secara cepat terhadap informasi baru yang masuk ke pasar, sehingga perubahan pada ROA dan EPS akan segera tercermin dalam harga saham.

Dengan demikian, ROA dan EPS merupakan indikator yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan memberikan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Informasi tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham di pasar, sehingga berdampak pada pergerakan harga saham. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa ROA dan EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan antara dua variabel atau lebih, yang bersifat sementara, dugaan atau yang bersifat masih lemah. Lemah dalam hal ini mengacu pada benar tidaknya pernyataan yang dibuat dalam hipotesis, bukan lemahnya hubungan antar variabel (Anshori & Iswati, 2020:52).

Berdasarkan tujuan penelitian, identifikasi masalah, dan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

2. *Return on Assets (ROA)* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. *Earnings Per Share (EPS)* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.